

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama yang paling populer kedua di dunia dengan pengikut yang mencapai 1,6 milyar atau 23 % dari penduduk di bumi (Robinson, 2016). Pengikut agama islam atau umat muslim berpedoman pada kitab suci Alquran sebagai sumber yang utama serta hadis sebagai sumber sekunder untuk memahami lebih dalam mengenai kitab sucinya. Adapun peran kitab suci Alquran yaitu sebagai petunjuk, sumber pokok ajaran islam, sebagai peringatan serta pelajaran bagi manusia terutama umat islam. Dengan demikian, peran kitab suci sangatlah penting bagi umat islam.

Sejak diturunkan hingga akhir zaman kemurnian Alquran akan senantiasa dijaga. Allah SWT menegaskan akan senantiasa memelihara kemurnian kitab suci Alquran seperti dalam Q.S Al-Hijr ayat 9 yang artinya : “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. Alquran dijaga melalui tulisan dan hafalan. Penjagaan melalui tulisan dimulai ketika sahabat Ali, Muawiyah, Ubai bin Ka’b dan Zaid bin Sabit diperintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menulis ayat Alquran agar membantu penghafalannya (Mudzakir, 2007). Sedangkan, penjagaan melalui hafalan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW dengan menghafal setiap sepuluh ayat kemudian memahami dan mengamalkannya. Oleh karena itu, penjagaan melalui hafalan tidaklah mudah. Selain karena harus memahaminya, penjagaan melalui hafalan sulit karena Alquran terdiri atas 114 surah, 6.236 ayat dan 77.439 kata. Dari banyaknya ayat tersebut, terkadang banyak ayat yang sama dan mirip tetapi dalam surah yang berbeda.

Kesulitan lainnya hadir ketika setelah menyelesaikan hafalan 30 juz yaitu menjaga hafalan agar hafalan itu tidak mudah hilang. Seperti hadis dari Ibnu Umar ra bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda : “perumpamaan orang yang hafal Alquran adalah seperti pemilik unta yang terikat jika ia terus menjaganya maka ia dapat terus memegangnya dan jika ia lepaskan maka ia akan segera hilang” riwayat Bukhari dan Muslim (Mufias, 2012). Dengan demikian, perlu adanya pengulangan atau *muroja'ah* agar hafalan tersebut tidak mudah lupa.

*Muroja'ah* atau mengulang ayat-ayat Alquran yang telah dihafalkan perlu adanya teknik. Hal ini dikarenakan sering kali para penghafal Alquran dapat mengingat ayat-ayat awal surah tetapi lupa di akhir ayat atau lupa kesinambungan antara halaman satu dengan halaman selanjutnya. Teknik *muroja'ah* mungkin bisa berbeda pada setiap penghafal Alquran tetapi berikut salah satu contoh teknik *muroja'ah* dari Chiyo (2008) yaitu dengan membagi surah menjadi 10 ayat dan setiap 10 ayat tersebut dibagi lagi menjadi 5 ayat, contohnya menghafal surah an-naba : (a) hafalkan ayat 1 hingga lancar dan teruskan hingga ayat 5, (c)hafalkan secara berurutan ayat 1 sampai 5 dan mengulangnya sampai lancar, (d)hafalkan ayat 6 sampai 10 dan ulang-ulang ayat sampai lancar, (e) ulang hafalan ayat 1 sampai 10 hingga lancar, (f) lakukan langkah-langkah tadi untuk ayat 11-20, 21-30 dan 31-40, (g) terakhir gabungkan semua ayat dan ulang-ulang hingga lancar.

Selama proses *muroja'ah* atau mengulang hafalan, banyak sekali tantangan yang datang baik internal seperti malas maupun eksternal seperti lingkungan dari teman-teman yang mengajak mengobrol. Oleh karena itu perlu adanya pengaturan diri yang baik agar *muroja'ah* tetap bisa dilakukan dengan baik. Seperti kedua subjek penelitian yang berinisialkan FA dan LS merasakan bahwa gangguan internal dan eksternal tersebut sering kali membuat mereka kurang

semangat untuk *muroja'ah* namun dengan adanya target serta sering melibatkan ayat tersebut membuat mereka tetap *istiqomah muroja'ah* hafalannya.

Subjek FA dan LS merupakan santri program *takhassus* yang khusus tinggal di Pesantren dan keduanya berjenis kelamin perempuan di Pondok Pesantren Tinggi Alquran Maqdis. Subjek yang berinisial LS berusia 22 tahun berasal dari Lamongan, Jawa Timur sedangkan subjek yang berinisial FA berusia 20 tahun berasal dari Garut. Sebelum masuk Pesantren Maqdis, kedua subjek telah menuntaskan hafalan 30 juz dan memiliki pengalaman yang lama menghafal Alquran yaitu subjek LS mulai menghafal ketika lulus SD, kemudian dilanjutkan ketika SMP kelas 2 lalu lulus SMA menghafal di Pesantren Boyolali selama 10 bulan dan menuntaskan hafalan ketika menjadi santri pesantren di Paciran selama satu tahun sementara FA yang lulus Madrasah Aliyah mendapatkan hafalan 3 juz dan dapat menuntaskan hafalan yaitu 30 juz ketika menjadi santri pesantren di Subang selama sepuluh bulan. Sebelum masuk Pesantren Maqdis, kedua subjek berusaha secara mandiri menghafal Alquran untuk disetorkan sesuai jadwal yang ditetapkan pondok pesantren. Namun, kedua subjek mengalami lupa hafalannya dan hanya beberapa juz saja yang masih mereka ingat setelah menuntaskan hafalan 30 juz. Hal tersebut karena kurangnya *muroja'ah* yang dilakukan bahkan LS mengutarakan bahwa kesibukan mengajar di Pesantren Paciran yang menjadi penyebab ia tidak bisa meluangkan waktu untuk *muroja'ah*. Berdasarkan pengalaman mereka itulah bahwa *muroja'ah* ternyata sangatlah penting dan kemudian mereka memutuskan masuk Pesantren Maqdis supaya bisa meluangkan waktunya lebih untuk *muroja'ah* hafalan 30 juz.

Di Pesantren Maqdis, subjek LS dan FA berusaha secara mandiri dalam menghafal Alquran yang kemudian disetorkan kepada pembimbing. Selain menghafal, para santri *takhassus* seperti halnya LS dan FA memiliki kegiatan lainnya seperti mengikuti kajian rutin mengenai

belajar ilmu-ilmu agama, piket masak, dan piket kebersihan.

LS dan FA memiliki tujuan yang sama dalam menghafal Alquran yaitu supaya masuk surga dan memberikan jubah kemuliaan bagi orang tua di akhirat kelak. Kedua subjek sebagai santri *takhassus* diberikan target untuk bisa menghafal 1 juz selama 1 bulan sehingga mereka menetapkan minimal setor hafalan 1 halaman sehari.

Kedua subjek menetapkan strategi dalam menghafal Alquran yaitu subjek LS menghafal sebelum subuh sementara subjek FA mengulang hafalan dalam sholat serta mendengarkan *murotal*. Dalam menjalankan strategi menghafal tersebut, terdapat hambatan yang menyertainya. Beragam hambatan yang dirasakan baik itu dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Hambatan dari diri sendiri yaitu rasa malas, serta pikiran-pikiran yang mengganggu konsentrasi saat menghafal sedangkan hambatan dari lingkungan seperti tidak bisa menghubungi keluarga karena hp seluruh milik santri disita oleh pihak pesantren. Subjek FA merasa hambatan terbesar ketika merindukan keluarga, malas serta merasa perlu hiburan seperti jalan-jalan. Sementara subjek LS memiliki hambatan ketika adanya pikiran mengenai masa lalu.

Setiap bulan di Pondok Pesantren Maqdis terdapat evaluasi mengenai ketercapaian target yang diberikan pada santri. Jika target tidak dicapai maka ada hukuman seperti piket kebersihan dan jika target tercapai maka ada hadiah berupa izin pulang ke rumah. Selain evaluasi dari pesantren, FA dan LS juga melakukan evaluasi pribadi mengenai ketercapaian target pribadi yang tentunya melebihi target dari Pesantren. Ketika target tersebut tidak dapat dicapai maka kedua subjek mengevaluasi hambatan meraihnya dan menentukan langkah selanjutnya agar bisa menjadi lebih baik lagi.

LS dan FA tetap berusaha mengatasi hambatan tersebut misalnya ketika rasa malas mulai

dirasakan dengan membaca buku motivasi yang menumbuhkan semangat menghafal Alquran. Sebagian besar, solusi yang mereka dapatkan untuk bisa mengatasi hambatan dari diri sendiri dan orang lain seperti orang tua dan teman-teman.

LS dan FA semenjak memutuskan menjadi penghafal Alquran mendapat dukungan penuh dari keluarga terutama kedua orang tuanya. LS menuturkan sering mendapatkan nasihat positif dari bapaknya. Sementara, FA merasakan dukungan orang tua tersebut dari uang yang selalu dikirim orang tua yang tidak pernah telat dan ia merasakan dukungan moril dari adik-adiknya.

Kedua subjek yaitu FA dan LS harus terus berusaha mengendalikan diri serta fokus pada satu tujuan tersebut, seperti subjek LS berusaha untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar bisa setoran menghafal dan tidak lupa berdo'a kepada Allah swt untuk melatih rasa sabar dan ikhlas. Sementara subjek FA berusaha fokus menghafal Alquran dan mengendalikan rasa malas dengan membaca buku motivasi.

Ketika LS dan FA menghafal Alquran terjadi proses pengendalian diri atau regulasi diri. Bumeister & Buer (2011) mengatakan bahwa "regulasi diri adalah kemampuan untuk mengubah respon diri agar dapat mencapai keadaan yang diinginkan" (h.65). LS dan FA mengubah respon diri tersebut dengan menetapkan strategi, mengatasi hambatan eksternal dan internal serta evaluasi agar mencapai target dari Pesantren Maqdis yaitu 1 bulan 1 juz.

Menurut Bandura (1986, dalam Zimmerman, 1989) bahwa regulasi diri terdapat tiga aspek yang saling mempengaruhi yaitu *person* (diri atau pribadi), *behavior* (perilaku), dan *environment* (lingkungan). Aspek pribadi atau diri yang terdapat pada subjek FA dan LS yaitu adanya tujuan dalam menghafal Alquran seperti ingin memberikan kemuliaan kepada orang tua di akhirat kelak, pengetahuan seperti menetapkan strategi menghafal dan sebagainya. Aspek

perilaku FA dan LS dalam meregulasi dirinya, salah satunya dengan adanya evaluasi yang sering dilakukan. Kemudian aspek regulasi diri dari aspek lingkungan yang berkaitan FA dan LS yaitu adanya dukungan sosial seperti keluarga dan teman-teman berupa nasihat dalam menghafal Alquran.

Penelitian mengenai regulasi diri banyak dilakukan mulai dari bidang psikologi klinis, positif, pendidikan, industri dan sebagainya. Pada tahun 2015, Utami menemukan bahwa pengelolaan diri (regulasi diri) santri pondok pesantren Al-Ghurobaa' yang berada di kudu termasuk kategori baik diperoleh angka 90 dengan nilai interval 89-103 selain itu, ia juga menemukan adanya hubungan perilaku disiplin terhadap kualitas hafalan Alquran santri pondok pesantren Al-Ghurobaa'. Sementara Zur'ah (2015) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif sabar dengan regulasi diri sebesar 45,1 % dan sisanya sebesar 54,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Selain konsep sabar dan perilaku disiplin yang dikaitkan regulasi diri, Malihah (2015) menemukan bahwa adanya hubungan positif regulasi diri dalam belajar terhadap kemampuan menghafal sebesar 0,387 maka semakin baik regulasi diri dalam belajar yang dimiliki akan meningkatkan kemampuan menghafal seseorang.

Pada tahun 2009, Chairani meneliti dinamika regulasi diri pada remaja penghafal Alquran. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu delapan orang remaja yang masuk pondok pesantren, memiliki aktivitas belajar di sekolah, dan memiliki hafalan yang paling besarnya adalah 29 juz. Penelitian ini dibimbing oleh Subandi, Ph.D yang kemudian dibuat buku oleh beliau. Dari penelitian ini, Chairani menemukan bahwa adanya dinamika regulasi diri pada remaja penghafal Alquran terbagi menjadi tiga yaitu: (a) regulasi diri intrapersonal yang meliputi dinamika pemeliharaan dan pencapaian tujuan, dinamika aspek-aspek motivasional dan dinamika regulasi afeksi, (b) regulasi diri interpersonal yang meliputi dinamika regulasi pada hubungan

teman sebaya, keluarga, guru/pembimbing dan sesama manusia melalui dakwah, (c) regulasi diri metapersonal atau transcendental yaitu regulasi diri yang berhubungan dengan Sang Pencipta.

Penelitian ini dengan penelitian yang lain berbeda dari segi fokus penelitian maupun karakteristik subjek. Fokus penelitian ini yaitu regulasi diri pada penghafal Alquran yang telah menuntaskan hafalan 30 juz dan sedang mengulang hafalan tersebut. Metode menghafal Alquran pada kedua subjek yaitu metode *takrir* atau pengulangan. Selain itu, kedua subjek memiliki pengalaman yang lama dalam masuk pesantren khusus tahfidz namun kembali lagi masuk pesantren dengan niat untuk memperkuat hafalan Alquran yang didapatnya yaitu 30 juz. Kedua subjek penelitian ini juga termasuk dalam program *takhassus* yaitu program khusus mondok dan tidak ada kegiatan lain yang dapat mengganggu.

Dari fenomena tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Gambaran Regulasi Diri Pada Dua Orang Penghafal Alquran (Studi Fenomenologi Di Pondok Pesantren Tinggi Alquran Maqdis Kota Bandung)”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis menarik rumusan masalah yaitu : bagaimanakah gambaran regulasi diri pada dua orang penghafal Alquran di Pondok Pesantren Tinggi Alquran Maqdis Kota Bandung?.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu : untuk mengetahui gambaran regulasi diri pada dua orang penghafal Alquran di Pondok Pesantren Tinggi Alquran Maqdis Kota Bandung.

### **Kegunaan penelitian**



Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu :

1. Kegunaan teoretis yaitu untuk menambah khasanah keilmuan mengenai regulasi diri dalam belajar di bidang Psikologi Sosial, Psikologi Positif, dan Psikologi Islam.
2. Kegunaan praktis yaitu bagi penghafal Alquran bisa menjadikan pengalaman kedua subjek sebagai pelajaran atau hikmah untuk memperkuat hafalannya dan penelitian yang dilakukan ini bisa menjadi bahan pertimbangan lagi untuk penelitian selanjutnya.

